

Dari Layar Kaca ke Layar Genggam: Narasi Pekerja Media tentang PHK dan Perubahan Industri Televisi di Era Disrupsi

Nurohmat

Institut Media Digital Emtek

nur.nurohmat65@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak disrupsi digital terhadap restrukturisasi industri televisi di Indonesia, dengan sorotan khusus pada fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) massal yang terjadi di sejumlah stasiun televisi swasta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana kemajuan teknologi, seperti berkembangnya platform streaming, pergeseran pola konsumsi konten ke arah digital, serta fragmentasi audiens, telah mendorong perubahan signifikan dalam kebijakan organisasi dan struktur ketenagakerjaan di media konvensional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan karyawan yang terdampak, pakar media, serta analis industri, untuk menangkap perspektif yang beragam mengenai proses dan dampak restrukturisasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi di tengah gempuran inovasi digital, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan untuk memangkas biaya operasional melalui PHK. Temuan ini juga menyoroti dimensi sosial dari restrukturisasi, di mana transformasi digital tidak hanya memengaruhi model bisnis, tetapi juga membawa konsekuensi langsung terhadap kesejahteraan pekerja media. Studi ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai manusia dalam proses adaptasi industri media di era digital.

Kata kunci: Disrupsi Digital, Restrukturisasi Industri, PHK Massal, Televisi Swasta Indonesia

Abstrak

This study aims to thoroughly examine the impact of digital disruption on the restructuring of Indonesia's television industry, with a particular focus on the recent wave of mass layoffs at private television stations. Using a qualitative approach, the research investigates how technological developments—such as the rise of streaming platforms, the shift in content consumption toward digital media, and audience fragmentation have driven significant changes in organizational policies and employment structures within traditional media institutions. Data were gathered through in-depth interviews with affected employees, media professionals, and industry analysts to capture diverse perspectives on the restructuring process and its impacts. The findings reveal that traditional television media are facing serious challenges in maintaining relevance amidst the surge of digital innovation, ultimately leading to cost-cutting strategies such as workforce reductions. The study also highlights the social dimensions of restructuring, demonstrating that digital transformation not only disrupts business models but also has direct consequences on the livelihoods of media workers. This study recommends the need for a more inclusive and human-centered approach to adaptation within the media industry in the digital era.

Keywords: Digital Disruption, Industry Restructuring, Mass Layoffs, Indonesian Private Television

PENDAHULUAN

Kemunculan teknologi digital telah

mengubah ekosistem media global secara permanen, menggoyang dominasi model siaran

tradisional dan membentuk ulang cara audiens mengonsumsi konten. Revolusi digital tidak hanya mengubah saluran distribusi, tetapi juga mengubah fundamental produksi, konsumsi, dan nilai ekonomi konten media. Di Indonesia, stasiun televisi swasta yang dahulu menjadi pusat budaya dan informasi nasional serta pemain kunci dalam ruang public kini menghadapi ancaman eksistensial dari platform streaming, penyampaian konten berbasis algoritma, dan preferensi penonton yang terfragmentasi. Pergeseran besar ini, sering disebut sebagai disrupsi digital, memaksa institusi media untuk merestrukturisasi operasi, mendefinisikan ulang proposisi nilai, dan menghadapi keputusan sulit terkait keberlanjutan tenaga kerja. Dalam konteks ini, studi ini mengkaji interaksi antara inovasi digital dan restrukturisasi industri di televisi swasta Indonesia, dengan fokus khusus pada dampak manusia dan organisasi dari PHK massal, yang kerap menjadi konsekuensi langsung dari tekanan transformasi ini.

Meningkatnya layanan streaming on-demand seperti Netflix, Disney+, dan platform lokal seperti Vidio telah memecah belah audiens, mengalihkan penonton dari TV linear ke pengalaman digital yang dipersonalisasi. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga budaya: generasi muda lebih memilih konten on-demand, non-linear, dan interaktif. Bersamaan dengan itu, media sosial dan platform video pendek (misalnya TikTok,

YouTube) telah mendefinisikan ulang pola konsumsi konten, mengutamakan kecepatan, interaktivitas, dan penargetan mikro dibandingkan pemrograman terjadwal tradisional. Bagi stasiun televisi swasta Indonesia, tren ini tidak hanya menggerus pendapatan iklan, tetapi juga menggoyang model bisnis berbasis rating dan audiens pasif, serta memperketat persaingan untuk tetap relevan di tengah gempuran konten global. Sebagai respons, banyak penyiar mengambil langkah penghematan struktural, termasuk rasionalisasi divisi, pengurangan produksi konten linear, dan yang paling terlihat pengurangan tenaga kerja untuk menyesuaikan diri dengan anggaran yang menyusut dan prioritas strategis yang berubah. Meskipun strategi ini bertujuan memastikan kelangsungan ekonomi, hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang implikasi etis restrukturisasi serta dampak jangka panjangnya terhadap keberagaman media, hak pekerja, ketahanan institusional, dan kualitas jurnalisme itu sendiri.

Studi kualitatif ini menggunakan lensa eksploratif dan kritis untuk menyelidiki bagaimana disrupsi digital telah mengonfigurasi ulang industri televisi Indonesia, khususnya dari sudut pandang pelaku yang paling terdampak: para pekerja media. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap karyawan yang di-PHK, manajer media, dan analis industri, penelitian

ini berupaya mengungkap pengalaman hidup, perasaan ketidakpastian, dan strategi bertahan mereka yang terdampak langsung oleh gelombang restrukturisasi. Studi ini tidak hanya mengkaji proses pengambilan keputusan di balik PHK, tetapi juga mengeksplorasi strategi adaptasi institusi media konvensional, serta mengurai konsekuensi sosioekonomi dan psikologis dari penggusuran pekerja terampil di sektor yang sedang mengalami transformasi mendalam. Bab ini mengontekstualisasikan isu-isu tersebut dalam debat global yang lebih luas tentang dampak sosial dari otomasi dan pergeseran teknologi, sekaligus menekankan kekhasan lanskap media Indonesia—sebuah perpaduan antara kepemilikan korporasi yang terkonsentrasi (oligarki media), hambatan regulasi yang dinamis, serta basis audiens yang sangat beragam secara budaya dan geografis.

Pada akhirnya, pendahuluan ini menjadi panggung untuk pemeriksaan kritis terhadap disrupsi digital sebagai katalis inovasi sekaligus pendorong potensial ketimpangan sosial-ekonomi di sektor media. Studi ini menegaskan urgensi untuk merancang ulang jalur transformasi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi media tradisional di era digital, dengan menyeimbangkan adopsi teknologi yang tak terelakkan dengan praktik ketenagakerjaan yang etis dan perlindungan sosial. Bab-bab selanjutnya akan menyelami lebih dalam tekanan sistemik, narasi personal dari berbagai pemangku kepentingan, serta

tantangan kebijakan yang membentuk dan mungkin dapat membentuk ulang masa depan televisi Indonesia di era transformasi digital yang tak kenal henti.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian eksploratif dan deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak disrupsi digital terhadap fenomena PHK massal di stasiun televisi swasta Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia, makna sosial, dan proses yang berada di balik sebuah fenomena sosial (Creswell, 2014). Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif, yang bertujuan untuk memahami realitas sosial sebagaimana dialami dan dikonstruksi oleh para pelakunya. Paradigma ini cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait proses restrukturisasi dan dampaknya, dengan fokus pada persepsi, pengalaman hidup, dan emosi individu yang terdampak.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang berfokus pada fenomena PHK massal di industri televisi swasta Indonesia sebagai sebuah "kasus" dari dampak disrupsi digital yang lebih luas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyatanya secara mendalam (Yin,

2018). Konteks yang diteliti meliputi lingkungan organisasi (stasiun televisi), proses restrukturisasi, dan narasi individu.

Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik **purposive sampling** dan **snowball sampling**. Kriteria inklusi utama adalah: (1) mantan karyawan atau karyawan aktif dari stasiun televisi swasta Indonesia yang telah mengalami atau terdampak langsung oleh kebijakan PHK/restrukturisasi dalam kurun waktu 2020-2023, (2) memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun di industri televisi, dan (3) bersedia berbagi pengalaman dan perspektif secara mendalam. Upaya dilakukan untuk memastikan variasi dalam sampel, dengan merekrut partisipan dari berbagai peran pekerjaan (mis., produksi, redaksi/jurnalistik, teknis/operasional, kreatif, dan manajemen menengah) serta tingkat senioritas (staf junior hingga senior). Selain itu, untuk memperoleh perspektif triangulasi dan kontekstual, dilakukan juga wawancara dengan 2-3 orang analis industri media dan 2 orang akademisi yang mendalami studi media digital dan transformasi industri. **Total partisipan** yang diwawancarai adalah **15 orang**, terdiri dari 10 mantan/calon karyawan yang terdampak PHK, 2 manajer tingkat menengah, 1 analis industri,

dan 2 akademisi. Pengambilan sampel dihentikan setelah mencapai **kejenuhan data**, yaitu ketika informasi baru yang diperoleh dari wawancara tambahan mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan substantif baru.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam semi-terstruktur** yang dilakukan secara tatap muka (offline) dan daring (online) dengan panduan wawancara yang fleksibel. Panduan berisi pertanyaan inti seputar: (a) pengalaman langsung terkait proses PHK/restrukturisasi, (b) persepsi tentang penyebab dan dampak disrupsi digital, (c) strategi adaptasi pasca-PHK, dan (d) pandangan tentang masa depan industri. Setiap wawancara berlangsung antara 60-90 menit. Untuk melengkapi dan mengonfirmasi data wawancara, dilakukan **analisis dokumen terhadap data sekunder** berupa siaran pers perusahaan terkait restrukturisasi, laporan berita media terpercaya, pernyataan resmi dari Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI), serta publikasi Kementerian Ketenagakerjaan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan Analisis Tematik (Thematic Analysis) sesuai model Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dilakukan secara

iteratif dan melibatkan tahapan-tahapan berikut: (1) Familiarisasi dengan data, (2) Generasi Kode Awal, (3) Pencarian Tema, (4) Peninjauan Tema, (5) Mendefinisikan dan Menamai Tema, dan (6) Produksi Laporan temuan secara naratif.

Penjaminan Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: Triangulasi Sumber, Member Checking, Audit Trail, dan Peer Debriefing.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif: Persetujuan Tersirat (Informed Consent), Kerahasiaan (Confidentiality) dan Anonimitas (Anonymity), serta Prinsip Tanpa Mudarat (Non-maleficence).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik data wawancara mengungkap tiga tema utama terkait dampak disrupsi digital terhadap PHK di stasiun televisi swasta Indonesia: Digitalisasi dan Penyusutan Organisasi, Dampak Emosional dan Profesional pada Karyawan, dan Pergeseran Persepsi tentang Pekerjaan Media.

Digitalisasi sebagai Pendobrak Status Quo Industri

Partisipan secara konsisten menyebut adopsi cepat platform digital dan otomasi sebagai pendorong utama PHK. Beberapa narasumber mencatat bahwa pergeseran ke produksi konten daring, berkurangnya ketergantungan pada tim siaran tradisional, dan penurunan pendapatan iklan mendorong manajemen memotong biaya dengan mengurangi sumber daya manusia. Seorang produser senior menyatakan, "Mereka ingin beralih ke digital, tetapi langkah pertama adalah mengurangi karyawan." Penyusutan organisasi yang dipicu digitalisasi selaras dengan teori creative destruction Schumpeter (1942), di mana inovasi menghancurkan sistem lama untuk menciptakan struktur baru. Namun, dalam konteks Indonesia, transisi ini terjadi dalam ekosistem media yang didominasi oligarki korporasi (Tapsell, 2017), di mana efisiensi finansial sering kali mengabaikan keberlanjutan tenaga kerja. Pengurangan karyawan tidak hanya mencerminkan tekanan ekonomi, tetapi juga ketimpangan kekuatan antara pemilik modal dan pekerja.

Dilema Etis dalam Transformasi Tenaga Kerja

PHK digambarkan sebagai kejadian mendadak dan, dalam banyak kasus, kurang transparan. Karyawan berbagi perasaan cemas, dikhianati, dan ketidakpastian tentang masa depan di industri media. Beberapa juga

menyatakan kehilangan identitas profesional, karena keahlian mereka terkait erat dengan format televisi tradisional. "Saya memberikan 15 tahun untuk stasiun ini, dan berakhir dengan surel," kata seorang mantan editor. Dampak emosional yang dialami karyawan menguatkan konsep precariat Standing (2011) tentang pekerjaan yang semakin tidak stabil. PHK massal tanpa skema transisi yang jelas memperlihatkan kegagalan institusi media dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya. Padahal, menurut teori ketenagakerjaan Marx (1867), nilai pekerja tidak boleh direduksi sekadar biaya operasional yang bisa dipangkas.

Dualisme Peluang dan Kerentanan di Era Digital

Meski mengalami disrupsi, beberapa partisipan melihat transisi digital sebagai peluang untuk reinvensi. Profesional muda, khususnya, menunjukkan adaptabilitas lebih tinggi, beralih ke pekerjaan lepas, kreasi konten digital, atau manajemen media sosial. Namun, mereka juga mengakui kerapuhan dan informalitas pekerjaan media era digital. "Sekarang semuanya tentang cepat, fleksibel, dan murah," catat mantan talenta udara yang beralih ke podcasting. Pergeseran persepsi pekerjaan media menunjukkan polarisasi adaptasi: sebagian pekerja mampu memanfaatkan platform digital untuk kemandirian kreatif, sementara yang lain terperangkap dalam ekonomi gig yang rentan. Fenomena ini sejalan dengan teori labor market

polarization Autor (2015), di mana kelas pekerja menengah seperti teknisi dan editor menghadapi risiko tertinggi tergantikan teknologi.

Data dan Fakta Terkini tentang PHK Massal

Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2023), tercatat lebih dari 1.500 karyawan di industri televisi swasta mengalami PHK dalam kurun waktu 2022-2023. Penurunan pendapatan iklan mencapai 30% sejak 2020, sementara pertumbuhan platform digital seperti Vidio dan Netflix meningkat hingga 40%. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) menyebutkan bahwa 70% stasiun televisi anggota melakukan efisiensi sumber daya manusia sebagai respons terhadap disrupsi digital.

SIMPULAN

Studi ini telah mengkaji persimpangan disrupsi digital dan PHK massal di stasiun televisi swasta Indonesia melalui lensa kualitatif. Temuan mengungkap bahwa pergeseran cepat ke media digital memicu restrukturisasi organisasi signifikan, sering kali mengorbankan karyawan yang telah lama bekerja. Meskipun perusahaan berupaya tetap kompetitif di lanskap media yang berubah, biaya manusia dari transisi ini emosional, profesional, dan ekonomi tidak dapat diabaikan.

Pengalaman pekerja yang tergusur menyoroti kesenjangan yang semakin lebar antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan tenaga kerja. Seiring evolusi industri, muncul kebutuhan mendesak akan strategi transisi yang lebih bertanggung jawab yang menyeimbangkan inovasi dengan kesejahteraan tenaga kerja. Ini mencakup tidak hanya komunikasi transparan dan praktik pesangon yang adil, tetapi juga peluang peningkatan keterampilan dan reintegrasi ke ekonomi digital.

Pada akhirnya, studi ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih inklusif terhadap transformasi media yakni pendekatan yang mengakui nilai dari modal manusia dan peran sosial lembaga media dalam mendukung baik audiens maupun para pekerja. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini dengan mengeksplorasi perjalanan jangka panjang para pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja atau dengan membandingkan konteks Indonesia dengan kasus serupa di negara lain.

Temuan ini menuntut respons multidimensi: (1) Kebijakan Protektif:

Regulasi pemerintah perlu memastikan hak pekerja terdampak PHK, termasuk pesangon adil dan akses pelatihan ulang. (2) Kolaborasi Industri-akademisi: Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan digital untuk mempersiapkan tenaga kerja menghadapi transformasi media. (3) Advokasi Serikat

Pekerja: Memperkuat peran serikat dalam negosiasi restrukturisasi untuk memitigasi dampak sosial PHK.

Integrasi Temuan dengan Konteks Global dan Lokal

Meski tren digitalisasi bersifat global, restrukturisasi di Indonesia memiliki kekhasan akibat konsentrasi kepemilikan media oleh segelintir konglomerat (Ismail, 2017). Dominasi pemilik modal dalam pengambilan keputusan sering mengabaikan suara pekerja, memperparah ketimpangan. Studi ini memperkaya wacana global tentang disrupsi media dengan menyoroti dinamika lokal yang unik, sekaligus mengkritik paradigma neoliberal yang menempatkan efisiensi di atas kemanusiaan. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori utama, tetapi juga menawarkan perspektif kritis tentang bagaimana disrupsi digital harus dikelola secara inklusif menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Autor, D. H. (2015). *Why Are There Still So Many Jobs? The History and Future of Workplace Automation*. *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), 3–30.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using*

- Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.
- Ismail, I. (2017). *Industri Media Digital dan Konvergensi Media: Antara Tantangan Dan Peluang*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Marx, K. (1867). *Capital: A Critique of Political Economy (Vol. 1)*. Penguin Classics.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper & Row.
- Schumpeter, J. A. (1942). *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Harper & Brothers.
- Setiawan, A. (2019). *Transformasi Digital dalam Penyiaran: Dampak dan Strategi Adaptasi TV Swasta di Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(3), 40–55.
- Standing, G. (2011). *The Precariat: The New Dangerous Class*. Bloomsbury Academic.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens, and the Digital Revolution*. Rowman & Littlefield.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Williamson, O. E. (1981). *The Economics of Organization: The Transaction Cost Approach*. American Journal of Sociology, 87(3), 548–577.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik
Indonesia. (2023). Laporan PHK

Sektor Media dan Televi 2022-
2023.

Asosiasi Televisi Swasta Indonesia

(ATVSI). (2023). Survei Dampak
Digitalisasi pada Industri Televisi
Swasta.